

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semenjak dilahirkan ke dunia, individu mengalami banyak sekali perubahan dan perkembangan, baik secara fisik maupun psikis. Setiap individu memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan dengan baik. Salah satu tugas perkembangan individu adalah dengan adanya tuntutan dari lingkungan untuk bekerja sebagai wadah untuk mencari nafkah serta memberikan status sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Pada saat memasuki usia dewasa individu dituntut dengan berbagai macam tuntutan kehidupan. Keadaan tersebut tidak terlepas dari kebutuhan yang semakin meningkat serta tanggung jawab yang semakin besar. Ketika mencapai tahap dewasa seringkali individu menentukan pilihan karir yang tepat untuk dijalannya. Sudah menjadi hal yang lumrah pertanyaan terkait pekerjaan selalu menjadi bahan pertanyaan saat memasuki usia dewasa (Hurlock, E.B. 2002).

Faktanya pada saat ini mencari lapangan pekerjaan bukanlah sesuatu yang mudah, hal ini dapat dilihat dari banyaknya pengangguran terbuka di Indonesia. Pengangguran terbuka menurut Badan Pusat Statistika (BPS) meliputi mereka yang memiliki pekerjaan dan mencari pekerjaan.

Pengangguran juga meliputi Individu yang tidak memiliki pekerjaan dan mempersiapkan usaha. Individu yang sedang berusaha untuk mencari pekerjaan yang lebih baik juga termasuk kedalam angka pengangguran (Badan Pusat Statistika, 2021).

Pengangguran merupakan istilah yang sering digunakan untuk individu yang bekerja kurang dari dua hari dalam seminggu. Seseorang yang sedang mencari pekerjaan yang lebih baik juga disebut sebagai pengangguran. Pengangguran merupakan angkatan kerja yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan. Pengangguran juga diartikan sebagai angkatan kerja yang tidak bekerja tetapi sedang berusaha mencari pekerjaan atau orang yang *full timer* dalam mencari pekerjaan (Badan Pusat Statistika, 2021).

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Agustus 2021 terbilang cukup tinggi, yaitu sebesar 6,49%, meskipun angka ini turun 0,58% dibandingkan Agustus 2020. Tingginya angka pengangguran ini disebabkan karena kurang luasnya lapangan pekerjaan yang ada, sedangkan individu yang mencari pekerjaan terus bertambah. Diketahui angka pengangguran terbuka dari semua jenis pendidikan pada tahun 2019 mencapai 3.211 (laki-laki) dan 2.275 (perempuan). Sedangkan jumlah belum/tidak bekerja di Nagari Tanjung Bonai berjumlah 2. 921 orang, jumlah ini mencakup anak yang belum sekolah dan putus sekolah sebanyak 2. 519 orang. Sedangkan

pengangguran terbuka sebanyak 402 orang dari total penduduk 13,324 jiwa (Badan Pusat Statistika, 2021).

Tingginya angka pengangguran juga diindikasikan juga oleh tingginya angka kemiskinan di Indonesia. Pada bulan September 2021 angka kemiskinan di Indonesia mencapai 26,50 juta orang atau 9,71%, sedangkan jumlah angka kemiskinan untuk daerah Sumatera Barat mencapai 4,83% (Badan Pusat Statistika, 2021).

Permasalahan terkait tingginya angka pengangguran menjadi sebuah beban tersendiri bagi negara maupun individu itu sendiri. Keadaan menganggur dapat menurunkan kualitas kesehatan mental individu, kesejahteraan objektif serta kepuasan hidup (Isnaini & Lestari, 2015). Individu yang menganggur cenderung mengkhawatirkan kondisi finansialnya untuk masa depan. Suksesnya individu dalam pekerjaan ditentukan oleh usaha dan kegigihan individu tersebut untuk mewujudkan gagasan, cita-cita, dan mewujudkan keinginan yang sudah direncanakan sebelumnya. Dalam mewujudkan masa depan yang baik, individu perlu melakukan langkah-langkah, usaha serta orientasi ke depan, guna untuk melakukan terobosan penting agar kesuksesan yang diinginkan mampu terwujud (Stolz, 2000).

Ahlas, Sa'adatul (2020) menjelaskan bahwa orientasi masa depan merupakan tingkah laku yang bertujuan sehingga dapat diartikan sebagai cara

pandang individu terhadap masa depannya. Dalam orientasi masa depan terdapat harapan, tujuan, perencanaan dan strategi pencapaian tujuan yang dimiliki. Agar orientasi masa depan berkembang dengan baik, maka penting adanya pengetahuan bagi individu mengenai konteks masa depan. Pengetahuan memberikan informasi yang diperlukan bagi penentuan tujuan objektif dan mengontrol bagaimana realisasi yang dilakukan.

Orientasi masa depan adalah gambaran individu tentang dirinya dalam konteks masa depan yang menjadi dasar untuk menetapkan tujuan, rencana, dan evaluasi. Orientasi masa depan adalah sejauh mana tujuan tersebut dapat direalisasikan terutama dalam hal pendidikan, karir, dan keluarga. Orientasi masa depan individu meliputi motivasi, perencanaan, dan evaluasi. Motivasi berkaitan dengan pemilihan individu terhadap hal-hal yang diminati di masa depan. Perencanaan berkaitan dengan bagaimana individu membuat langkah-langkah pencapaian dan merealisasikannya. Evaluasi berkaitan dengan tingkat keyakinan dan harapan bahwa tujuan di masa depan yang direncanakannya akan terealisasi (Desmita, 2017).

Dalam menentukan gambaran di masa depan diperlukan adanya keyakinan dalam diri untuk menjalani dan menentukan usaha dalam menghadapi situasi di masa depan. Individu merasa percaya bahwa dengan potensi yang dimiliki dirinya dan selalu berusaha menggapai tujuan yang diinginkan akan membuat individu mampu dan yakin untuk memulai segala

sesuatu ditengah segala ketidakpastian yang melingkupi dirinya (Tangkeallo et al., 2014).

Islam juga menekankan pentingnya orientasi terhadap masa depan, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam surah Al-Hasyr 59:18 (Qs Al-Hasyr 59:18)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ
١٨

18. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat diatas menurut tafsir Al-Azhar dijelaskan bahwa kata *fa'I* pada ayat diatas adalah harta yang didapat dari orang-orang kafir. Harta tersebut diperoleh tanpa melalui perperangan, tanpa mengarahkan kuda ataupun seekor unta, seperti harta yang diperoleh dari Bani Nadir. Selain itu manusia diperintahkan untuk selalu melakukan perbikan diri untuk memperoleh masa depan yang lebih baik. Melihat masa lalu, yakni untuk dijadikan *i'tibar* untuk melangkah ke masa depan yakni dengan berusaha dan meningkatkan *adversity quotient* untuk mencapai suatu tujuan dimasa yang akan datang (Hamka, 2015).

Orientasi masa depan merupakan sejauh mana sikap, serta kemampuan individu dalam berpandangan kedepan. Salah satu faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan adalah *adversity quotient*. *Adversity quotient* merupakan

salah faktor yang dapat menentukan bagaimana, jadi atau tidaknya, dan sejauh mana sikap individu dalam melakukan sesuatu (Stolz, 2000).

Adversity quotient merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan kecerdasannya dalam mengarahkan, mengubah cara pandang seseorang. *Adversity quotient* juga dikenal sebagai tindakan seseorang ketika menghadapi hambatan dan kesulitan. Selaras dengan definisi diatas *Adversity quotient* juga diartikan secara ringkas yaitu sebagai kemampuan seseorang dalam menghadapi persoalan dan hambatan yang ditemui (Agusta, (2014). *Adversity quotient* adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi dan bertahan terhadap rintangan hidup. *Adversity quotient* adalah suatu langkah untuk mengembangkan diri, dan menggapai tujuan tertentu. *Adversity quotient* yaitu kecerdasan seseorang dalam menghadapi rintangan atau kesulitan secara teratur. *Adversity quotient* membantu individu memperkokoh kemampuan dan kegigihan dalam menghadapi kesulitan hidup dengan tetap berpegang teguh pada prinsip dan impian tanpa memperdulikan apa yang sedang terjadi (Stoltz, 2000).

Adversity quotient merupakan keinginan individu untuk meraih sebuah kesuksesan, ketahanan seseorang, kemampuan untuk bangkit serta tidak terhalangi dalam setiap usahanya. *Adversity quotient* meliputi daya tahan, daya bangkit serta sikap pantang menyerah seseorang. *Adversity quotient* berguna untuk memprediksi, meramalkan siapa yang mampu mengatasi kesulitan dan mempersiapkan diri untuk mampu bertahan atas situasi yang

sulit, meramalkan siapa yang akan melampaui harapan-harapan atas kinerja dan potensi mereka serta siapa yang akan gagal, dan juga meramalkan siapa yang akan terhenti langkahnya dan siapa yang akan tetap bertahan (Stolz, 2000).

Adversity quotient adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi sebuah permasalahan yang dihadapi. *Adversity quotient* memiliki pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan individu untuk mengatasi permasalahan atau kesulitan yang datang. *Adversity quotient* tidak hanya mampu menghadapi kondisi yang sulit saja, melainkan mampu mengubahnya menjadi sebuah peluang kesuksesan yang lebih tinggi. *Adversity quotient* digunakan sebagai instrumen untuk menilai seberapa besar individu bisa keluar dari suatu persoalan yang penuh rintangan dan tantangan. individu yang memiliki kemampuan bertahan ketika individu tersebut menghadapi sebuah hambatan, maka individu tersebut akan terus berusaha dengan gigih, tekun dan selalu berjuang untuk melewati permasalahan yang dihadapi (Serianti et al, 2020).

Adversity quotient identik dengan rasa sabar, al-Qur'an mengandung nilai-nilai terkait bagaimana bersikap bertahan dalam menghadapi hambatan serta bangkit dari kegagalan. Di antara nilai esensial untuk bekal manusia adalah sabar (Amaliya, 2017). Selain itu, Al-Qur'an juga memberikan motivasi kepada umat manusia untuk mempersiapkan masa depan yang baik. Sebagaimana firman Allah SWT dalam al Qur'an surah al Baqarah 155:2 (Qs al Baqarah 155:2).

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ
الصَّابِرِينَ ١٥٥

155. *Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.*

Ayat diatas menurut tafsir Ath-Thabari dijelaskan bahwa beberapa macam cobaan yang akan diujikan kepada hamba Nya seperti ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, kekurangan jiwa, kekurangan makanan serta kesulitan hidup. Dari berbagai macam cobaan yang diujikan tersebut, kemudian bagaimana individu mampu bertahan dan berjuang dalam menghadapi kesulitan tersebut serta bersabar dalam menghadapi persoalan-persoalan yang dialami Muhammad, (2007).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Agusta (2014) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara orientasi masa depan dan daya juang terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Mulawarman Samarinda. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Krisnahr (2017) menunjukkan hasil bahwa orientasi masa depan remaja di panti asuhan berada pada kategori tinggi. Aspek yang paling berkontribusi terhadap tinggi rendahnya orientasi masa depan adalah aspek motivasi meliputi motif, minat, dan tujuan yang berkaitan dengan orientasi masa depan dan *adversity quotient* remaja di panti asuhan berada pada kategori tinggi. Aspek yang paling berkontribusi terhadap tinggi rendahnya *adversity quotient* adalah aspek *endurance* yaitu daya tahan

individu untuk mengatasi kesulitan, serta terdapat hubungan positif signifikan antara *adversity quotient* dengan orientasi masa depan remaja di panti asuhan.

Berdasarkan permasalahan dan beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, subjek dalam penelitian ini adalah pengangguran terbuka. Dalam penelitian ini kategori subjek adalah semua tingkat pendidikan baik laki-laki maupun perempuan yang berada di Kenagarian Tanjuang Bonai Kecamatan Lintau Buo Utara. Berdasarkan observasi awal pada tanggal 23 Januari 2022 terhadap lima orang subjek, terlihat bahwa meskipun dalam keadaan menganggur, subjek tetap kurang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan. Kurangnya *adversity quotient* terlihat pada tingkah laku yang ditunjukkan subjek. Berdasarkan observasi awal diatas, rendahnya *adversity quotient* terlihat ketika kurangnya minat subjek untuk mencari informasi terkait lapangan pekerjaan.

Berdasarkan observasi awal terhadap subjek A, M, Y yang dilakukan pada tanggal 24 Januari 2022 menunjukkan beberapa subjek cenderung terlihat pasif. Sebagian besar subjek hanya menunggu keadaan tersebut berubah dengan sendirinya. Berdasarkan hal tersebut seolah-olah subjek menikmati hal tersebut serta tidak ada usaha yang menunjukan kegigihan mereka untuk mendapatkan pekerjaan. Kebanyakan waktu mereka dihabiskan dengan kegiatan-kegiatan yang tidak bermanfaat, seperti bermain *game*, nongkrong diwarung dan lain sebagainya.

Selain observasi diatas peneliti juga melakukan wawancara terhadap lima orang subjek pada tanggal 26 Januari 2022. Subjek A mengatakan bahwa ia optimis dan yakin bahwa akan memiliki masa depan yang baik, meskipun sejauh ini belum ada langkah-langkah yang dilakukan untuk menata masa depannya yang lebih baik. Subjek I mengatakan bahwa meskipun ia belum mendapatkan pekerjaan tetapi ia tetap memiliki tekad yang kuat dan selalu melakukan berbagai cara untuk memendapatkan pekerjaan yang layak. Subjek L mengatakan bahwa selagi berusaha pasti akan mendapatkan hasil yang maksimal diwaktu yang tepat. Subjek selalu berusaha untuk keluar dari zona tersebut, meskipun terkadang ia mengeluh dan merasa iri melihat teman semasa kuliahnya yang sudah bekerja dan memiliki kehidupan yang baik. Berdasarkan wawancara terhadap subjek S, ia mengatakan bahwa ia tidak ingin bercita-cita terlalu tinggi, karena secara pendidikan S hanya tamatan SMP. Menurut subjek S yang terpenting baginya adalah memiliki kehidupan yang berkecukupan dan bersyukur serta menerima keadaan tersebut dan tidak menyalahkan dirinya. Subjek S juga menuturkan bahwa Ia sebenarnya hampir putus asa karena sudah bekerja dan harus keluar dari berbagai pekerjaan karena tidak sesuai antara beban pekerjaan dengan gaji yang diterimanya. Subjek V mengatakan bahwa ia juga harus tetap realistis mengingat tingginya persaingan dalam mendapat pekerjaan dengan kemampuan yang Ia miliki. Subjek V mengatakan Ia tetap berjuang untuk mencari pekerjaan dan memikirkan langkah-langkah selanjutnya dalam mencapai kesuksesan.

Berdasarkan permasalahan diatas, *adversity quotient* dan orientasi masa depan merupakan hal yang sangat penting dalam diri seseorang. Beranjak dari hal diatas peneliti tertarik ingin meneliti pengaruh *adversity quotient* terhadap orientasi masa depan pada pengangguran terbuka di Kenagarian Tanjuang Bonai Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar, dengan judul penelitian **“Pengaruh *Adversity Quotient* terhadap Orientasi Masa Depan pada Pengangguran Terbuka di Kenagarian Tanjuang Bonai Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apakah terdapat pengaruh antara *adversity quotient* terhadap orientasi masa depan pada pengangguran terbuka di Kenagarian Tanjuang Bonai Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas peneliti memfokuskan penelitian ini kedalam beberapa batasan masalah, diantaranya:

1. Apa kategori *adversity quotient* pada pengangguran terbuka di Kenagarian Tanjuang Bonai Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar?
2. Apa kategori orientasi masa depan pada pengangguran terbuka di Kenagarian Tanjuang Bonai Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar?

3. Apakah ada pengaruh *adversity quotient* terhadap orientasi masa depan pada pengangguran terbuka di Kenagarian Tanjuang Bonai Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui tingkat *adversity quotient* pada pengangguran terbuka di Kenagarian Tanjuang Bonai Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar.
2. Untuk mengetahui tingkat orientasi masa depan pada pengangguran terbuka di Kenagarian Tanjuang Bonai Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar.
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh *adversity quotient* terhadap orientasi masa depan pada pengangguran terbuka di Kenagarian Tanjuang Bonai Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangan yang bermanfaat dalam memperkaya pengetahuan dan memberikan informasi mengenai pengaruh antara *adversity quotient* terhadap tingkat orientasi masa depan pada pengangguran terbuka, terkhusus dalam keilmuan psikologi.

2. Manfaat praktis

Berikut ini adalah beberapa manfaat praktis dari penelitian ini, diantaranya:

a. Bagi Subjek Penelitian

Bagi pengangguran terbuka, khususnya di Kenagarian Tanjuang Bonai Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar, dapat memberikan pemahaman baru untuk mengetahui tingkat pengaruh antara *adversity quotient* terhadap orientasi masa depan.

b. Bagi lembaga-lembaga terkait

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan bagi segenap pemerintahan Kenagarian Tanjuang Bonai Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar, serta sebagai bahan masukan dalam mengurangi angka pengangguran.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi sumber referensi terkait penelitian serupa yakni tentang pengaruh antara *quotient adversity* terhadap orientasi masa depan.

F. Signifikasi Penelitian

Penelitian yang dilakukan di Kenagarian Tanjuang Bonai Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar ini membahas tentang pengaruh *adversity quotient* terhadap orientasi masa depan pada pengangguran terbuka di Kenagarian Tanjuang Bonai Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten

Tanah Datar. Penelitian ini penting dilakukan mengingat banyaknya angka pengangguran terbuka di Indonesia, khususnya di Kenagarian Tanjuang Bonai Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar.

Karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah pengangguran terbuka (termasuk kedalam angka angkatan kerja, tetapi belum memiliki pekerjaan) atau masuk usia dewasa awal baik laki-laki maupun perempuan yang tercatat sebagai angka pengangguran terbuka di Kenagarian Tanjuang Bonai Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Augusta, (2014) tentang hubungan antara orientasi masa depan dan daya juang terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Mulawarman serta penelitian yang dilakukan oleh Krisnahar (2017) tentang hubungan *adversity quotient* dengan orientasi masa depan remaja di panti asuhan. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti lebih fokus meneliti apakah ada pengaruh antara *adversity quotient* terhadap orientasi masa depan pada pengangguran terbuka. Perbedaan signifikan terletak pada fokus permasalahan serta subjek yang akan diteliti.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini meliputi beberapa hal berikut, diantaranya:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi penjelasan mengenai latar belakang permasalahan, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Berisi penjelasan mengenai landasan variabel, yang menjelaskan hubungan antar variabel, terdapat penelitian yang relevan, kerangka konseptual, dan pembentukan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi penjelasan tentang jenis penelitian yang digunakan, populasi, sampel, lokasi, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data pada penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi mengenai hasil penelitian dan pembahasan, yang terdiri dari pelaksanaan penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Berisi mengenai kesimpulan dan saran terkait penelitian yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN